

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dengan adanya pendidikan maka kualitas hidup manusia juga akan menjadi lebih baik. Pendidikan berperan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional yang berfokus kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut Susanto (2014:137), menjelaskan bahwa IPS adalah “ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah”.

Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, diketahui bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dapat bertanggung jawab, aktif dalam bertanya, sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung hasil belajar yang ingin dicapai menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VA pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017 bersama Ibu Rian Purnama Sari dan di kelas VB pada hari Selasa tanggal 17 Januari 2017 bersama Bapak Rusmin di SD Negeri 32 Muara Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan dalam pembelajaran IPS dengan SK: 2 Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan KD: 2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Diperoleh gambaran bahwa pada saat pembelajaran IPS berlangsung, terlihat guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi. Perhatian siswa kepada guru saat pembelajaran IPS masih rendah sehingga siswa kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Di kelas VA, pada saat guru memberikan pertanyaan, siswa yang menjawab yaitu 3 orang (12,5%) dari 24 orang siswa, sedangkan di kelas VB siswa yang mau menjawab pertanyaan guru yaitu 4 orang (20%) dari 20 orang siswa. Ketika guru memberikan tugas atau latihan, di kelas VA 8 orang (33,33%) siswa yang mengerjakan tugas, sedangkan di kelas VB 9 orang (45%) siswa yang mengerjakan tugas diberikan oleh guru. Selebihnya, mengobrol dengan teman sebangkunya pada saat pembelajaran IPS berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas VA Ibu Rian Purnama Sari dan guru kelas VB Bapak Rusmin SD Negeri 32 Muara Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, diperoleh informasi bahwa guru tersebut menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam setiap proses pembelajaran. Dari aspek guru yang cenderung menggunakan metode ceramah, menyebabkan peserta didik tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya berdampak langsung pada hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75.

Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada hasil ujian akhir semester ganjil siswa kelas V SD Negeri 32 Muara Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan tahun pelajaran 2016/2017, seperti terlihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Ketuntasan Belajar IPS Semester Ganjil 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan (%)	
			Nilai < 75	Nilai ≥ 75
1	V A	24 Orang	19 Orang (79,17%)	5 Orang (20,83%)
2	V B	20 Orang	15 Orang (75%)	5 Orang (25%)

Sumber : Guru kelas V SD Negeri 32 Muara Air Haji

Dari Tabel 1.1, terlihat banyak siswa yang tidak tuntas. Agar perubahan ini dapat terjadi, peneliti memberikan salah satu pemecahan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model *Planted Question*.

Menurut Istarani (2012:208), menyatakan bahwa model *Planted Question* adalah “suatu model yang dapat mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan/diberikan sebelumnya kepada peserta didik tertentu”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, diketahui bahwa model *Planted Question* dapat membantu peserta didik yang tidak pernah bertanya menjadi lebih aktif dengan melibatkan peserta didik untuk memikirkan banyak pertanyaan serta mampu mempresentasikannya dengan baik dan penuh keberanian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Model *Planted Question* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPS di SD Negeri 32 Muara Air Haji”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan pokok yaitu sebagai berikut:

1. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab dalam menyampaikan materi.
2. Perhatian siswa kepada guru pada saat pembelajaran IPS masih rendah.
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan.

4. Terdapat sebagian siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya pada saat proses belajar mengajar.
5. Beberapa orang siswa yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
6. Sebagian besar hasil belajar belajar siswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan pada latar belakang tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan pada hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 32 Muara Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan pada aspek kognitif dengan menggunakan model *Planted Question*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *Planted Question* terhadap hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 32 Muara Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan pada aspek kognitif?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat atau tidak terdapatnya pengaruh model *Planted Question* terhadap hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 32 Muara Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan pada aspek kognitif.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperkaya konsep dan teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS di SD.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang memiliki aspek berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat menambah pemahaman penulis tentang penggunaan model *Planted Question* dalam pembelajaran IPS di SD.
- b. Bagi guru SD: Penelitian ini dijadikan pedoman dalam penerapan model *Planted Question* dalam proses pembelajaran IPS di SD.
- c. Bagi siswa: Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mencapai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di SD.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Menurut Susanto (2014:137-138), menyatakan bahwa:

Hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin.

Adapun pengertian IPS, Menurut Susanto (2014:137), menyatakan bahwa IPS adalah “ilmu yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah”.

Menurut Sapriya (2014:20), menyatakan bahwa IPS adalah “mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang pengetahuan seseorang mengenai masalah sosial, yang mampu mempertanggung jawabkan masalah atas kejadian yang terjadi di lingkungan sosial, serta memberikan pemahaman yang luas kepada peserta didik.

b. Tujuan IPS

IPS merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Menurut Susanto (2014:145), tujuan utama pembelajaran IPS adalah:

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut KTSP (2006:575), menyatakan bahwa tujuan dari IPS ini adalah:

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS lebih menekankan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, yang dimana diajarkan untuk mampu berpikir logis dan kritis, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi mengenai masalah sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran IPS lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan isu sosial, konsep, teori yang pada akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

c. Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup IPS merupakan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang ada pada diri manusia dan lingkungan sosial sekitar, mulai dari diri sendiri, fenomena sosial. Mengacu pada KTSP (2006:575), menyatakan bahwa ruang lingkup bahan kajian IPS untuk SD meliputi aspek-aspek yaitu “manusia, tempat, dan lingkungan, waktu, keberlanjutan, dan perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan”.

Berdasarkan uraian dari ruang lingkup IPS, terlihat bahwa ruang lingkup IPS meliputi manusia, tempat, dan lingkungannya. Adapun waktu, keberlanjutan, dan perubahan. Sistem sosial dan budaya yang dimilikinya. Serta adanya perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Semua itu berkaitan dengan lingkungan sosial yang terdapat di dalamnya.

2. Model *Planted Question*

a. Pengertian Model *Planted Question*

Planted Question menekankan kepada proses pertanyaan rekayasa dalam sebuah proses pembelajaran. Model ini menekankan kepada siswa untuk lebih aktif bertanya dan menjadi berani, sehingga siswa yang kurang berani menjadi lebih berani dalam bertanya dan rasa takutnya pun menjadi lebih berkurang. Menurut Istarani (2012:208), menyatakan bahwa model *Planted Question* adalah “model yang dapat membantu peserta didik yang tidak pernah bertanya atau bahkan tidak pernah bicara pada jam-jam pelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan diminta menjadi penanya”. Sedangkan menurut Silberman (2009:147), menyatakan bahwa pengertian model *Planted Question* adalah “kegiatan untuk memberikan informasi sebagai jawaban atas pertanyaan yang pernah diberikan kepada peserta didik yang dipilih”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, diketahui bahwa model *Planted Question* dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi sebagai jawaban atas pertanyaan yang pernah diberikan kepadanya, juga membantu siswa yang sebelumnya tidak pernah berbicara akan terbantu dengan model ini. Siswa akan terlihat aktif dalam mengajukan pertanyaan serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dengan strategi atau tanda melalui isyarat yang diperoleh untuk menjawabnya dengan pertanyaan rekayasa tersebut.

b. Langkah-langkah Model *Planted Question*

Model *Planted Question* merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk lebih banyak bertanya dan aktif dalam pembelajaran. Menurut Suprijono (2010:113), menyatakan bahwa langkah-langkah dari model *Planted Question* ini adalah:

- 1) Pilihlah pertanyaan yang akan mengarahkan pada materi pelajaran yang akan disajikan. Tulislah tiga sampai enam pertanyaan dan urutkan pertanyaan tersebut secara logis,
- 2) Tulislah setiap pertanyaan pada sepotong kertas (10x15 cm), dan tuliskan isyarat yang akan digunakan untuk memberi tanda kapan pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan. Tanda yang bisa digunakan diantaranya:
 - a. Menggaruk atau mengusap hidup
 - b. Membuka kacamata
 - c. Menyembunyikan jari-jari, dan lain-lain,
- 3) Sebelum pelajaran dimulai, pilihlah siswa yang akan mengajukan pertanyaan tersebut. Berikan kertas yang telah dibuat dan jelaskan petunjuknya. Yakinkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diketahui oleh siswa lain.
- 4) Bukalah sesi tanya jawab dengan menyebutkan topik yang akan dibahas dan berilah isyarat pertama. Kemudian jawablah pertanyaan pertama, dan kemudian teruskan dengan tanda-tanda dan pertanyaan-pertanyaan berikutnya.
- 5) Sekarang bukalah forum untuk pertanyaan baru (bukan yang sebelumnya disusun).

Menurut Silberman (2009:147-148), menyatakan bahwa langkah-langkah dari model *Planted Question* adalah:

- 1) Pilih beberapa pertanyaan yang akan memaju pelajaran dengan kita.
Tulis tiga sampai enam pertanyaan dan susunan secara logis.
- 2) Tulis masing-masing pertanyaan pada kartu indeks, dan tulis isyarat yang akan digunakan untuk mengisyaratkan bahwa pertanyaan disampaikan.
Isyarat-isyarat yang bisa digunakan, termasuk:
 - a. Penggaruk hidung Anda
 - b. Meletakkan kaca mata Anda
 - c. Gerakan jari Anda

d. Menguap

- 3) Sebelum dimulai, pilih siswa yang akan bertanya. Berilah masing-masing sebuah kartu, dan jelaskan isyaratnya. Yakinkahlah mereka tidak membeberkan kepada siswa lain bahwa mereka dipersiapkan sebagai penanya.
- 4) Bukalah sisi tanya jawab dengan menjelaskan topik dan berikan isyarat pertama. Panggillah penanya pertama dan jawab, lanjutkan dengan isyarat dan pertanyaan lain.
- 5) Sekarang, lontarkan pertanyaan baru kepada siswa. Guru harus melihat beberapa siswa yang mengangkat tangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa pertanyaan yang mengacu kepada materi pelajaran yang akan dimulai.
2. Guru memberikan kartu kepada beberapa siswa, tanpa diketahui oleh siswa lainnya. Dimana di dalam kartu tersebut terdapat pertanyaan yang juga berisi tanda isyarat. Jika guru melakukan salah satu tanda isyarat, siswa diharapkan untuk mengangkat tangannya.
3. Lalu guru memilih siswa tersebut agar untuk menyampaikan pertanyaan yang telah dipersiapkan guru dalam kartu dengan menggunakan bahasa sendiri, dengan syarat sesuai dengan tanda yang telah dilakukan oleh guru.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang terlihat belum pernah bertanya sama sekali, agar pembelajaran menjadi lebih efektif.
5. Selanjutnya masuk kepada sesi tanya jawab, guru meminta siswa untuk memberikan pertanyaan kepada siswa lain secara bergantian, dan diharapkan siswa mampu menjawabnya yang nanti akan dibantu oleh

guru tersebut untuk memperkuat jawaban yang disampaikan oleh siswa.

6. Kemudian, guru dan siswa melakukan tanya jawab sampai pertanyaan tersebut berakhir.
7. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa mengenai pertanyaan baru, bukan dari pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh guru. Agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru, selain itu melatih keberanian siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.

c. Kelebihan dan kekurangan Model *Planted Question*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam proses pembelajaran. *Planted Question* merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena model ini memiliki beberapa kelebihan. Menurut Istarani (2012:209-210), menyatakan bahwa model *Planted Question* ada beberapa kelebihannya, yaitu:

- 1) Sepotong kertas akan dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran,
- 2) Pertanyaan akan mengundang siswa untuk berfikir terhadap materi ajar yang akan disampaikan,
- 3) Meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab ia kadang-kadang buka buku untuk mencari jawaban yang diinginkan,
- 4) Dengan bertanya berarti siswa semakin tinggi rasa ingin tahunya tentang pelajaran tersebut,
- 5) Penyajian materi akan semakin mendalam, karena materi disampaikan melalui pertanyaan yang dilontarkan siswa,
- 6) Pembelajaran akan lebih hidup karena materi disampaikan sesuai dengan keinginan dan kemampuan peserta didik.

Menurut Istarani (2012:210), menyatakan bahwa model *Planted Question* memiliki beberapa kekurangannya, yaitu:

1) Menyusun pertanyaan secara berkualitas merupakan pekerjaan sulit bagi seorang guru, 2) Siswa tidak tahu apa yang mau ditanyakan kepada gurunya, 3) Pertanyaan yang dibuat adakalanya hanya bersifat sekedar dibuat-buat saja, yang penting ada pertanyaannya dari pada tidak bertanya, 4) siswa kurang memahami kode yang menjadi syarat untuk mengajukan pertanyaan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Susanto (2014:5), menyatakan bahwa hasil belajar adalah “tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Sedangkan menurut Suprijono (2010:7), menyatakan bahwa hasil belajar adalah “perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Adapun pengertian hasil belajar menurut Anitah (2009:2.19), menyatakan bahwa hasil belajar adalah “kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu, dimana perubahan yang diharapkan adalah perubahan ke arah yang lebih baik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor, dan siswa dapat meningkatkan keberhasilannya dalam belajar serta mampu memahami materi-materi pembelajaran yang disampaikan melalui tolak ukur dari seseorang.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, rumusan tujuan pendidikan (baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional), menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Suprijono (2010:6-7), yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah, yaitu:

1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi, 3) Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemauan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Menurut Susanto (2014:14), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah “kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, suasana belajar, dan kondisi masyarakat”.

Menurut Susanto (2014:12), menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan “hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan faktor eksternal”.

Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sejalan dengan pendapat Anitah (2009:2.7), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa.
- 2) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

B. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Tutut Handayani Lasmiaro (2016), mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia, yang berjudul “Pengaruh Metode *Planted Question* terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang”.

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Lisnawati (2015), mahasiswi Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ (UNISNU) Jepara, yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang penerapan metode pembelajaran *Planted Question* Terhadap Tingkat Penyerapan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Kelas IV Di MI NU Nahdlotul Wathon Piji Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berjudul “Pengaruh Model *Planted Question* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPS di SD Negeri 32 Muara Air Haji”.

Adapun perbedaan penelitian Tutut Handayani Lasmiaro dan Rita Lisnawati dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Tutut Handayani Lasmiaro ini menggunakan variabel Aktivitas belajar, sedangkan penelitian peneliti menggunakan variabel Hasil belajar.

2. Penelitian Tutut Handayani Lasmiaro dilakukan di Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Siswa Kelas V SD Negeri 32 Muara Air Haji.
3. Penelitian Tutut Handayani Lasmiaro menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran IPS.
4. Penelitian Rita Lisnawati menggunakan variabel Tingkat Penyerapan belajar siswa, sedangkan penelitian peneliti menggunakan variabel Hasil belajar.
5. Penelitian Rita Lisnawati dilakukan di Siswa Kelas IV Di MI NU Nahdlotul Wathon Piji Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Siswa Kelas V SD Negeri 32 Muara Air Haji.
6. Penelitian Rita Lisnawati menggunakan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran IPS.
7. Penelitian Rita Lisnawati, memiliki rata-rata persepsi siswa sebesar 74,83 adalah tergolong baik karena termasuk dalam interval 71-75. Dan memiliki rata-rata penyerapan siswa sebesar 74,30 adalah tergolong cukup karena termasuk dalam interval 73-75. Sedangkan penelitian peneliti memiliki data nilai ulangan harian semester 1 tahun 2016/2017, yang dimana kelas VA terdapat siswa yang tuntas 5 orang (20,83%) dan yang tidak tuntas 19 orang (79,17%). Di kelas VB terdapat siswa yang tuntas 5 orang (25%) dan yang tidak tuntas 15 orang (75%).

Adapun persamaan penelitian Tutut Handayani Lasmiaro dan Rita Lisnawati dengan penelitian ini adalah:

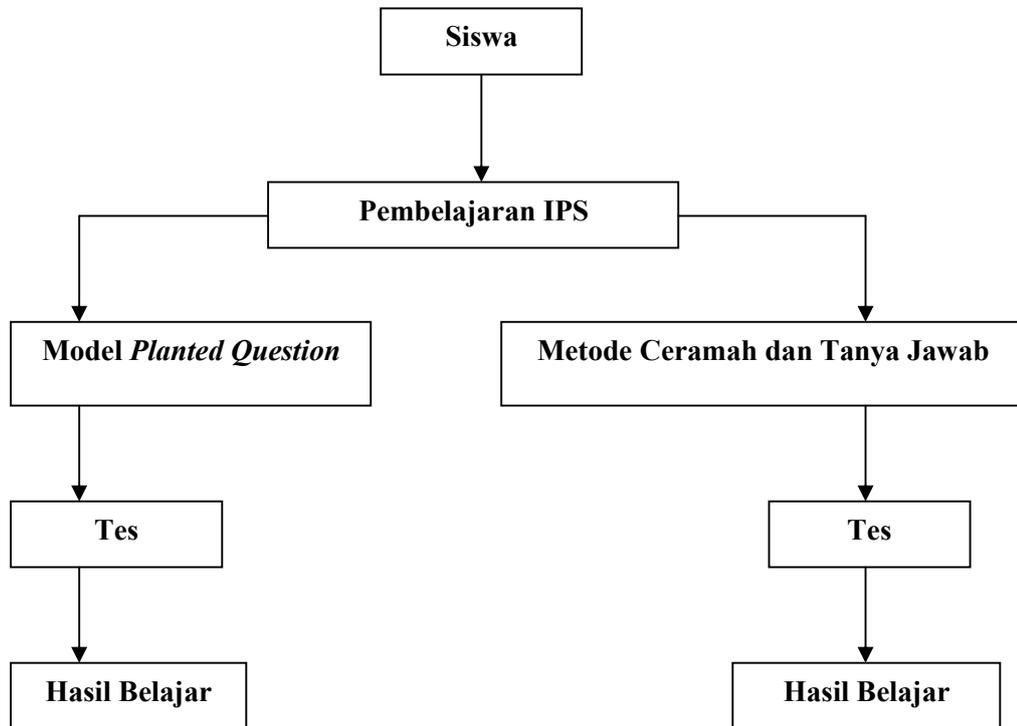
1. Penelitian Tutut Handayani Lasmiaro dan Rita Lisnawati dengan penelitian ini sama-sama mengangkat judul dari penelitian kuantitatif.
2. Penelitian Tutut Handayani Lasmiaro dengan penelitian ini sama-sama melakukan di Kelas V SD.
3. Penelitian Tutut Handayani Lasmiaro dan Rita Lisnawati dengan penelitian ini sama-sama menggunakan model *Planted Question*.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPS lebih efektif jika dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi untuk aktif saat proses pembelajaran IPS tersebut. Namun, pada kenyataannya masih ada guru Sekolah Dasar yang belum menerapkan model pembelajaran yang menarik. Seperti halnya pembelajaran yang dilakukan di kelas V SD Negeri 32 Muara Air Haji.

Saat pembelajaran IPS, guru cenderung menggunakan metode ceramah. Akibatnya, siswa kurang termotivasi dan pasif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar IPS pada kelas V SD Negeri 32 Muara Air Haji masih relatif rendah. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 32 Muara Air Haji yaitu dengan menggunakan model *Planted Question* yang dimana siswa diberikan tes berupa soal.

Seperti terlihat, kerangka berpikir yang terdapat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model *Planted Question* terhadap hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 32 Muara Air Haji.

H_1 : Terdapat pengaruh model *Planted Question* terhadap hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 32 Muara Air Haji.

